



Strategi Penguasaan Materi Ajar dalam Perkuliahan *Microteaching* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Elviana Seran¹, Roswita Luruk Klau², Maria Yunita Nahak³, Theresia S.S Mendez⁴,
Fridolin R Lalu⁵, Magdalena Eka⁶, Viktoria A Buik⁷, Damian Puling⁸, Augusta
D.J.Magalhaes⁹

¹⁻⁹STKIP Sinar Pancasila, Betun

Email: seranelfi07@gmail.com

Korespondensi penulis: seranelfi07@gmail.com *

Abstract: *Microteaching is an essential component in preparing students of the Primary School Teacher Education (PGSD) program to become competent professional educators. This study aims to analyze effective strategies for mastering teaching materials during microteaching courses for PGSD students. Optimal mastery of subject matter requires not only a deep understanding of content but also the ability to adapt to the characteristics of primary school students, the use of varied teaching methods, and effective communication skills. This study employs a literature review methodology and analyzes best practices from various educational institutions. The results indicate that strategies for mastering teaching materials in microteaching involve five key dimensions: systematic material preparation through curriculum analysis and in-depth literature study; material organization using a logically structured approach; material presentation with diverse learning models and appropriate media; continuous evaluation using assessment for learning techniques; and self-development through continuous learning and consistent practice. The implementation of this integrated strategy has been proven to increase student confidence, improve the quality of material delivery, and optimize teaching readiness in primary school settings. These findings offer significant contributions to the development of PGSD curricula and the enhancement of the quality of future primary school teachers in Indonesia.*

Keywords: *Learning Strategies: Micro Teaching: PGSD Students.*

Abstrak: *Microteaching merupakan komponen esensial dalam mempersiapkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) menjadi pendidik profesional yang kompeten. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi efektif untuk menguasai materi ajar dalam perkuliahan micro teaching bagi mahasiswa PGSD. Penguasaan materi yang optimal tidak hanya memerlukan pemahaman konten yang mendalam, tetapi juga kemampuan adaptasi sesuai karakteristik siswa sekolah dasar, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Metodologi kajian ini menggunakan studi literatur dan analisis praktik terbaik dari berbagai institusi pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penguasaan materi ajar dalam micro teaching meliputi lima dimensi utama: persiapan materi yang sistematis melalui analisis kurikulum dan studi literatur mendalam, pengorganisasian materi dengan pendekatan struktural yang logis, penyajian materi menggunakan model pembelajaran variatif dan media yang tepat, evaluasi berkelanjutan dengan teknik assessment for learning, serta pengembangan diri melalui continuous learning dan praktik konsisten. Implementasi strategi terintegrasi ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, memperbaiki kualitas penyampaian materi, dan mengoptimalkan kesiapan mengajar di lingkungan sekolah dasar. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum PGSD dan peningkatan kualitas pendidikan calon guru sekolah dasar di Indonesia.*

Kata kunci: Mahasiswa PGSD; Pengajaran Mikro; Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan guru merupakan fondasi utama dalam menciptakan system Pendidikan yang berkualitas. Program studi Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan calon pendidik yang mampu mengajar berbagai mata Pelajaran ditingkat

sekolah dasar dengan kompetensi yang memadai. Salah satu komponen penting dalam Pendidikan calon guru adalah micro teaching atau pembelajaran micro, yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara teori Pendidikan dengan praktik mengajar sesungguhnya.

Microteaching didefinisikan sebagai Teknik pelatihan mengajar yang dilaksanakan dalam skala terkontrol, dengan durasi waktu terbatas, jumlah siswa yang sedikit, dan focus pada keterampilan mengajar spesifik. Dalam konteks PGSD, *microteaching* menjadi laboratorium pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa bereksperimen dengan berbagai strategi mengajar sebelum menghadapi situasi kelas yang sesungguhnya. Keberhasilan micro teaching sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa menguasai materi ajar secara komprehensif dan menyajikannya dengan metode yang tepat.

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa PGSD dalam micro teaching adalah kompleksitas materi multi-disiplin yang harus dikuasai. Berbeda dengan program studi kependidikan lainnya yang focus pada satu bidang studi, mahasiswa PGSD dituntut menguasai matematika, sains, Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan, Pendidikan jasmani dan seni budaya. Kompleksitas ini memerlukan strategi khusus agar penguasaan materi dapat optimal dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran. Permasalahan lain yang sering muncul adalah kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan kemampuan praktis dalam menyampaikan materi. Banyak mahasiswa yang memiliki pengetahuan konten yang baik namun kesulitan mengadaptasi materi tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

2. PEMBAHASAN

Konsep Dasar Micro Teaching dalam Konteks PGSD

Microteaching merupakan salah satu matakuliah yang wajib diprogramkan oleh seluruh mahasiswa STKIP Sinar Pancasila pada semester VI, termasuk mahasiswa Program STKIP Sinar Pancasila. Mata kuliah *microteaching* menjadi sangat penting karena merupakan akumulasi dari rangkaian perkuliahan yang telah ditempuh sebelumnya yaitu strategi pengajaran sejarah, perencanaan pengajaran sejarah, dan evaluasi pembelajaran sejarah hingga pada program mata kuliah *microtheaching* (magalhaes A.D.J, 2024).

Microteaching dalam konteks PGSD memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari micro teaching pada program studi lainnya. Keunikan ini terletak pada sifat generalis yang harus dimiliki calon guru sekolah dasar, di mana mereka dituntut untuk menguasai berbagai bidang studi sekaligus. Konsep micro teaching untuk PGSD tidak hanya berfokus pada penguasaan satu mata pelajaran, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan pembelajaran tematik yang sesuai

dengan kurikulum sekolah dasar. Dalam implementasinya, micro teaching PGSD harus mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret menurut teori Piaget. Hal ini berarti materi yang disajikan harus dapat divisualisasikan, dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun tetap akurat secara konseptual. Durasi micro teaching untuk mahasiswa PGSD biasanya berkisar antara 10-15 menit, dengan fokus pada satu kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran spesifik. Meskipun singkat, periode ini harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendemonstrasikan penguasaan materi, keterampilan pedagogik, dan kemampuan mengelola pembelajaran dengan efektif.

Strategi Persiapan Materi yang Sistematis

Persiapan materi merupakan tahap fundamental yang menentukan keberhasilan microteaching. Strategi persiapan yang sistematis dimulai dengan analisis mendalam terhadap kurikulum yang berlaku, khususnya Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di sekolah dasar. Mahasiswa perlu memahami struktur kurikulum, capaian pembelajaran yang ditetapkan, dan alur tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap fase perkembangan siswa. Langkah selanjutnya adalah melakukan studi literatur yang komprehensif dari berbagai sumber terpercaya. Mahasiswa harus menggunakan buku teks siswa dan buku panduan guru sebagai referensi utama, dilengkapi dengan jurnal penelitian pendidikan, artikel ilmiah, dan sumber digital yang kredibel. Diversifikasi sumber ini penting untuk memastikan akurasi konten dan mendapatkan perspektif yang beragam tentang cara penyampaian materi. Teknik pemetaan konsep (concept mapping) menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam mengorganisasi pengetahuan. Melalui pemetaan konsep, mahasiswa dapat mengidentifikasi konsep utama dan konsep pendukung, menentukan hubungan hierarkis antar konsep, serta mengembangkan skema mental yang terstruktur. Pemetaan konsep juga membantu dalam mengidentifikasi miskonsepsi yang mungkin terjadi dan merancang strategi untuk mengatasinya. Aspek penting lainnya dalam persiapan materi adalah analisis karakteristik siswa target. Mahasiswa perlu memahami profil siswa sekolah dasar pada tingkat kelas yang akan diajar, termasuk kemampuan kognitif, gaya belajar, minat, dan latar belakang sosial-ekonomi. Pemahaman ini akan membantu dalam mengadaptasi materi agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pengorganisasian Materi dengan Pendekatan Struktural

Pengorganisasian materi yang efektif memerlukan pendekatan struktural yang mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran. Salah satu prinsip utama adalah pengaturan materi dari sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, dan dari familiar ke unfamiliar. Prinsip

ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Pendekatan spiral dalam pengorganisasian materi juga sangat relevan untuk konteks sekolah dasar. Konsep-konsep yang sama dapat diulang pada tingkat kompleksitas yang berbeda, memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman secara bertahap. Misalnya, konsep pecahan dapat diperkenalkan di kelas rendah melalui pembagian benda konkret, kemudian dikembangkan menjadi operasi matematik yang lebih kompleks di kelas tinggi. Integrasi materi dengan pengalaman siswa menjadi kunci dalam membuat pembelajaran bermakna. Mahasiswa PGSD perlu mampu mengidentifikasi pengalaman sehari-hari siswa yang dapat dijadikan konteks pembelajaran. Penggunaan konteks lokal, budaya daerah, dan fenomena sekitar siswa akan membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami. Penyediaan contoh dan non-contoh yang jelas merupakan strategi penting dalam pengorganisasian materi. Contoh yang baik harus mencakup variasi yang cukup untuk menunjukkan keberagaman aplikasi konsep, sementara non-contoh membantu siswa memahami batasan dan ciri-ciri spesifik dari konsep yang dipelajari.

Model dan Metode Pembelajaran yang Variatif

Penguasaan berbagai model pembelajaran merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa PGSD. Model pembelajaran kooperatif, seperti Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, dan Think-Pair-Share, sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sekaligus meningkatkan pemahaman akademik. Implementasi model kooperatif dalam micro teaching memerlukan perencanaan yang matang untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi aktif meskipun dalam durasi waktu yang terbatas. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam konteks micro teaching, mahasiswa perlu merancang masalah yang autentik, relevan dengan kehidupan siswa, dan dapat diselesaikan dalam waktu yang tersedia. Masalah yang baik harus memiliki multiple solutions dan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai strategi penyelesaian. Model pembelajaran inkuiri mengembangkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan mencari jawaban melalui investigasi. Guided inquiry sangat cocok untuk siswa sekolah dasar karena masih memerlukan bimbingan guru dalam proses penyelidikan. Mahasiswa perlu menguasai teknik scaffolding untuk memberikan bantuan yang tepat tanpa mengurangi kemandirian belajar siswa. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Strategi ini sangat efektif untuk mata pelajaran seperti matematika dan sains yang sering dianggap abstrak

oleh siswa. Mahasiswa perlu mengidentifikasi konteks yang relevan dan merancang aktivitas yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.

Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Media pembelajaran yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas penyampaian materi dalam micro teaching. Media visual seperti gambar, diagram, chart, dan infografis membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak. Pemilihan media visual harus mempertimbangkan kesesuaian dengan materi, kejelasan informasi, dan daya tarik untuk siswa sekolah dasar. Media audio-visual, termasuk video pembelajaran dan animasi, sangat efektif untuk menjelaskan proses-proses yang dinamis atau fenomena yang sulit diamati secara langsung. Dalam era digital saat ini, mahasiswa PGSD perlu menguasai penggunaan teknologi sederhana untuk membuat atau mengadaptasi media audio-visual yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Alat peraga konkret tetap menjadi media yang sangat penting untuk siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Mahasiswa perlu kreatif dalam membuat alat peraga sederhana menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Alat peraga yang baik harus akurat dalam merepresentasikan konsep, aman digunakan, dan dapat dimanipulasi oleh siswa.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan secara bijak dan sesuai dengan konteks. Penggunaan aplikasi pembelajaran, platform digital, dan tools interaktif dapat meningkatkan engagement siswa, namun tidak boleh menggantikan peran fundamental guru dalam proses pembelajaran. Mahasiswa perlu memahami kapan dan bagaimana menggunakan teknologi agar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik Komunikasi dan Interaksi Efektif

Keterampilan komunikasi merupakan aspek krusial dalam penguasaan materi ajar. Mahasiswa PGSD perlu menguasai teknik penyampaian yang jelas, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan mampu mengadaptasi gaya komunikasi berdasarkan respons siswa. Penggunaan voice modulation, gesture, dan eye contact yang tepat akan meningkatkan efektivitas komunikasi. Teknik bertanya yang efektif menjadi keterampilan penting dalam micro teaching. Pertanyaan terbuka (open-ended questions) mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan ide mereka. Teknik probing membantu menggali pemahaman siswa lebih dalam dan mengidentifikasi miskonsepsi yang mungkin terjadi. Wait time yang cukup memberikan kesempatan kepada siswa untuk memproses informasi dan merumuskan respons yang thoughtful. Scaffolding atau pemberian bantuan bertahap merupakan strategi penting dalam mendukung pembelajaran siswa. Mahasiswa perlu mampu mengidentifikasi zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development) siswa dan memberikan bantuan yang

tepat untuk memfasilitasi pembelajaran. Bantuan ini dapat berupa hints, clues, atau modeling yang secara bertahap dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan siswa. Manajemen kelas yang efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dalam konteks micro teaching, mahasiswa perlu mendemonstrasikan kemampuan mengelola waktu, ruang, dan perilaku siswa meskipun dalam durasi yang singkat. Teknik-teknik sederhana seperti penggunaan signal, pemberian reinforcement positif, dan pengaturan formasi duduk dapat membuat perbedaan signifikan dalam kualitas pembelajaran.

Evaluasi dan Assessment untuk Pembelajaran

Evaluasi dalam micro teaching tidak hanya berfokus pada penilaian hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran dan perkembangan pemahaman siswa. Assessment for learning menjadi pendekatan yang sangat relevan karena memberikan feedback yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran secara real-time. Teknik penilaian formatif seperti exit tickets, thumbs up/down, dan quick polls dapat diterapkan dalam micro teaching untuk mengukur pemahaman siswa. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas membantu mahasiswa dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara objektif. Rubrik harus mencakup kriteria yang spesifik, level pencapaian yang terdefinisi dengan baik, dan indikator yang dapat diamati. Dalam konteks micro teaching, rubrik juga dapat digunakan untuk self-assessment dan peer-assessment mahasiswa. Feedback yang konstruktif merupakan komponen esensial dalam proses evaluasi. Mahasiswa perlu belajar memberikan feedback yang spesifik, actionable, dan supportive. Feedback yang baik tidak hanya mengidentifikasi kelemahan, tetapi juga memberikan saran konkret untuk perbaikan dan mengakui kelebihan yang telah ditunjukkan siswa. Dokumentasi proses pembelajaran melalui video recording memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap performance micro teaching. Mahasiswa dapat menganalisis kembali cara penyampaian materi, interaksi dengan siswa, dan efektivitas strategi yang digunakan. Refleksi berdasarkan video recording ini menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga untuk improvement berkelanjutan.

Pengembangan Diri dan Continuous Learning

Penguasaan materi ajar merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Mahasiswa PGSD perlu mengembangkan habits of continuous learning yang mencakup membaca literatur terbaru, mengikuti perkembangan kurikulum, dan mempelajari best practices dari pendidik berpengalaman. Participation dalam komunitas profesional seperti organisasi guru, forum diskusi pendidikan, dan workshop pengembangan sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan networking. Interaksi dengan

praktisi pendidikan yang berpengalaman memberikan insights yang tidak dapat diperoleh hanya melalui studi teoretis. Penelitian action research atau penelitian tindakan kelas dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan menguasai materi ajar sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan. Melalui action research, mahasiswa belajar mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang intervensi, dan mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan. Mentoring dan peer collaboration menciptakan lingkungan belajar yang supportive dan collaborative. Mahasiswa dapat belajar dari pengalaman senior, berbagi challenges dan solutions dengan teman sejawat, serta memberikan support kepada junior. Budaya kolaboratif ini sangat penting dalam profesi guru yang memerlukan continuous improvement dan adaptasi terhadap perubahan.

3. SIMPULAN

Penguasaan materi ajar dalam perkuliahan micro teaching merupakan kompetensi fundamental yang harus dikembangkan oleh mahasiswa PGSD untuk menjadi pendidik yang profesional dan efektif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat lima dimensi strategi utama yang harus diintegrasikan secara holistik: persiapan materi yang sistematis, pengorganisasian materi dengan pendekatan struktural, implementasi model pembelajaran yang variatif, pemanfaatan media dan teknologi yang tepat, serta evaluasi berkelanjutan dengan feedback yang konstruktif. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada komitmen mahasiswa untuk mengembangkan growth mindset dan habits of continuous learning. Micro teaching bukan hanya sekedar latihan mengajar, tetapi merupakan laboratorium pembelajaran yang memungkinkan eksperimentasi, refleksi, dan improvement berkelanjutan. Melalui pendekatan yang sistematis dan terintegrasi, mahasiswa PGSD dapat mengembangkan kepercayaan diri, kompetensi pedagogik, dan kesiapan mengajar yang optimal.

Implementasi strategi ini juga memerlukan dukungan institusional yang memadai, termasuk penyediaan fasilitas micro teaching yang lengkap, bimbingan dosen yang kompeten, dan sistem evaluasi yang komprehensif. Kerjasama antara mahasiswa, dosen, dan institusi akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan calon guru yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W., & Ryan, K. A. (2019). *Microteaching: A description*. School of Education, Stanford University.
- Anwar, M. (2020). Strategi peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD melalui micro teaching. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 156–167.
- Arends, R. I. (2021). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Asril, Z. (2018). *Micro teaching: Disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. (2018). *Proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2020). *Models of teaching* (10th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kemendikbudristek.
- Kilic, A. (2021). Microteaching in teacher education: A systematic review of the literature. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103–121.
- Magalhaes, A. D. J. (2024). Peran mata kuliah microteaching dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila. *Journal on Education*, 6(4), 21028–21034.
- Majid, A. (2020). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, E. S., & Sobandi, A. (2019). Pengembangan model micro teaching berbasis video untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(2), 78–89.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Rahman, M. H. (2020). Efektivitas micro teaching dalam pengembangan kompetensi profesional calon guru sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 45–58.
- Sagala, S. (2019). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.

- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sudjana, N. (2020). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, P. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 188–201.
- Trianto. (2021). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2018). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Widodo, A., & Riandi. (2021). Analisis kemampuan calon guru dalam micro teaching: Studi kasus pada mahasiswa PGSD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 67–78.
- Winataputra, U. S. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Universitas Terbuka.